

## DINAMIKA PENYESUAIAN TINGKAT HARGA DALAM SISTEM NILAI TUKAR FLEKSIBEL DAN TETAP

Lella Juniva Sari, Nila Zahrotul Alwana, Cevira Putri Nabila, Clarisa Devi Marsheila  
Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : [lellajunivasari@gmail.com](mailto:lellajunivasari@gmail.com), [nilazahrotula@gmail.com](mailto:nilazahrotula@gmail.com), [ceviranbl@gmail.com](mailto:ceviranbl@gmail.com),  
[clarisadevi12@gmail.com](mailto:clarisadevi12@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini mengkaji dinamika penyesuaian tingkat harga dalam sistem nilai tukar fleksibel dan tetap serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. Sistem nilai tukar fleksibel memungkinkan nilai tukar menyesuaikan secara otomatis melalui mekanisme pasar, sementara sistem tetap memerlukan intervensi aktif dari otoritas moneter. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengevaluasi perbedaan karakteristik kedua sistem serta dampaknya terhadap inflasi, daya beli, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada penelitian ini menunjukkan perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa penyesuaian nilai tukar terhadap perubahan tingkat harga cenderung tidak efisien dalam jangka pendek, terutama karena adanya intervensi pemerintah, kekakuan harga domestik, dan ketergantungan pada impor. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan moneter dan fiskal yang adaptif sangat penting untuk mendukung stabilitas ekonomi dan daya saing internasional. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa sistem nilai tukar fleksibel memiliki keunggulan dalam menyesuaikan diri terhadap ketidakseimbangan eksternal secara otomatis, namun rentan terhadap volatilitas. Sebaliknya, sistem nilai tukar tetap menawarkan kestabilan nilai tukar tetapi membatasi fleksibilitas kebijakan moneter dan menuntut intervensi serta cadangan devisa besar.

**Kata Kunci** : Penyesuaian Harga, Nilai Tukar, Deflasi

**Abstract** : This study examines the dynamics of price level adjustments in flexible and fixed exchange rate systems and their impacts on economic stability. A flexible exchange rate system allows the exchange rate to be adjusted automatically through market mechanisms, while a fixed system requires active intervention from the monetary authority. With a qualitative approach based on literature studies, this study reveals the differences in the characteristics of the two systems and their impacts on inflation, purchasing power, the trade balance, and national economic growth. This study shows that the Indonesian economy shows that exchange rate adjustments to changes in price levels tend to be inefficient in the short term, mainly due to government intervention, domestic price rigidity, and dependence on imports. Therefore, adaptive monetary and fiscal policy coordination is very important to support economic stability and international competitiveness. This study also concludes that a flexible exchange rate system has the advantage of automatically adjusting to external integrity, but is vulnerable to volatility. In contrast, a fixed exchange rate system offers exchange rate

### Article history

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism checker no 661

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*stability but weakens poor monetary policy and requires intervention and large foreign exchange reserves.*

**Keywords :** *Price Adjustment, Exchange rate, Deflation*

## PENDAHULUAN

Dinamika penyesuaian tingkat harga dalam sistem nilai tukar fleksibel dan tetap merupakan topik yang sangat relevan dalam konteks perekonomian global saat ini. Sistem nilai tukar fleksibel dapat memungkinkan suatu nilai tukar pada mata dapat berfluktuasi yang sesuai dengan mekanisme pasar, sedangkan sistem yang ada pada nilai tukar tetap mengaitkan nilai tukar pada suatu mata uang dengan mata uang yang lain atau komoditas khusus secara stabil. Konsep dan teori nilai tukar ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana perubahan harga dan nilai tukar saling mempengaruhi dalam perekonomian nasional maupun internasional. Dalam sistem nilai tukar fleksibel, harga cenderung lebih responsif terhadap perubahan dari permintaan dan penawaran pada valuta asing, sedangkan dalam sistem suatu nilai tukar tetap, intervensi pemerintah atau bank sentral sering kali diperlukan dalam rangka untuk menjaga suatu kestabilan nilai tukar. (Hasan, 2018)

Mekanisme penyesuaian tingkat harga dalam kedua sistem nilai tukar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Pada sistem nilai tukar fleksibel, penyesuaian harga terjadi secara otomatis melalui perubahan suatu nilai tukar yang dapat mempengaruhi suatu harga barang impor maupun ekspor, sehingga dapat menyeimbangkan neraca pembayaran. Sebaliknya, pada sistem nilai tukar tetap, penyesuaian harga lebih banyak terjadi yaitu melalui beberapa kebijakan moneter maupun fiskal sesuai dengan yang diarahkan untuk lebih mempertahankan suatu nilai tukar pada tingkat harga yang ditetapkan. Penyesuaian ini sering kali memerlukan intervensi atau gambaran langsung pada pasar valuta asing maupun melalui instrumen kebijakan diantaranya suku bunga juga operasi pasar terbuka dalam rangka untuk mengendalikan suatu inflasi dan sekaligus menjaga stabilitas ekonomi.

Dampak penyesuaian tingkat harga terhadap perekonomian sangat signifikan, terutama dalam hal stabilitas makroekonomi dan daya saing internasional. Penyesuaian harga yang cepat dan efisien dalam sistem nilai tukar fleksibel dapat membantu mengurangi ketidakseimbangan eksternal dan menyesuaikan struktur ekonomi dengan perubahan kondisi global. Namun, volatilitas nilai tukar mata uang yang tinggi juga dapat sangat mungkin untuk menimbulkan suatu ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi. Sebaliknya, sistem nilai tukar tetap memberikan kestabilan yang lebih tinggi, tetapi risiko penyesuaian harga yang tertunda dapat menyebabkan akumulasi ketidakseimbangan ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, penerapan kebijakan yang semakin ketat sangat diperlukan dalam rangka untuk mengoptimalkan dampak penyesuaian harga terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi. (Prakoso, 2025)

Dalam konteks perekonomian Indonesia, kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah yang diterapkan oleh Bank Indonesia menunjukkan bagaimana mekanisme penyesuaian tingkat harga dan nilai tukar dapat dikelola secara efektif. Intervensi di pasar valuta asing melalui transaksi spot, DNDF, dan Surat Berharga Negara (SBN) yang ada di pasar sekunder menjadi instrumen utama dalam menjaga nilai tukar Rupiah tetap dapat dikendalikan di tengah ketidakpastian pasar global. Sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal juga memperkuat efektivitas penyesuaian harga, menjaga inflasi dalam sasaran, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan pentingnya koordinasi kebijakan dalam menghadapi dinamika nilai tukar dan penyesuaian harga di era globalisasi. (Ojk.go.id, 2025)

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang dinamika penyesuaian tingkat harga dalam sistem nilai tukar fleksibel dan tetap sangat penting bagi pengambilan kebijakan ekonomi yang adaptif dan responsif. Penyesuaian harga yang efektif tidak hanya membantu menjaga stabilitas nilai tukar, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi nasional serta

mendukung pencapaian tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang. Pada penelitian ini tentu diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi kebijakan yang optimal dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari perubahan nilai tukar dan harga di pasar global.

## KAJIAN PUSTAKA

### Tingkat Harga

Harga mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi keputusan dari seorang konsumen pada saat membeli suatu produk yang ditawarkan. Harga ialah nilai atau sejumlah uang yang di mana wajib dibayarkan oleh seorang konsumen kepada penjual sebagai imbalan agar mendapatkan manfaat ataupun keuntungan dari produk ataupun jasa. Sehingga, dalam konteks ekonomi, harga berfungsi sebagai ukuran nilai tukar yang dinyatakan

**There are no sources in the current document.** dalam satuan moneter, yang menunjukkan bahwasannya semakin besar suatu nilai dari beberapa barang maupun jasa dalam pasar pada waktu dan tempat tertentu. Menurut Basu Swastha & Irawan, harga merupakan uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang hendak dibutuhkan guna memperoleh beberapa kombinasi dari suatu produk ataupun suatu layanan. Menurut Djasmin Saladin (2001) harga merupakan beberapa uang yang digunakan sebagai alat tukar guna mendapatkan produk maupun jasa. Menurut Kotler dan Armstrong menjelaskan ada empat ukuran yang mencirikan harga, adalah: keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas, kesesuaian harga dengan manfaat, dan harga sesuai kemampuan atau daya beli. Di bawah ini penjelasan empat ukuran harga, yaitu: Keterjangkauan harga, Harga sesuai kemampuan atau kemampuan daya saing suatu harga, ataupun pesesuaian suatu harga dengan memperhatikan kualitas satu produk juga kesesuaian suatu harga dengan manfaat yang diberikan. (Musyawarah, 2021)

Tingkat harga tidak hanya mempengaruhi keputusan pembelian secara langsung, tetapi juga mempengaruhi minat beli dan persepsi konsumen terhadap produk. Dalam beberapa kasus, harga yang biasanya menurun cenderung rawan muncul beberapa persepsi negatif terhadap kualitas suatu produk, di sisi lain harga yang juga terlalu tinggi juga cenderung mengurangi daya tarik produk di mata konsumen. Sehingga beberapa faktor yang hendaknya perlu untuk dipertimbangkan secara bijaksana dalam penetapan suatu harga tersebut meliputi: biaya, juga ke-untungan, dan praktik saingan serta perubahan keinginan pasar. Kendati demikian, kebijaksanaan dalam harga tersebut menyangkut juga beberapa penetapan jumlah potongan, mark-up, mark-down, dan sebagainya. (Arianto, 2022)

Dari beberapa istilah harga menurut beberapa para ahli dapat di simpulkan, harga merupakan faktor penting dan strategis dalam mempengaruhi perilaku konsumen dan keputusan pembelian. Sehingga penetapan harga yang tepat, dapat sesuai dengan kualitas yang ada serta kemampuan daya beli konsumen, juga kompetitif di pasar, dapat meningkatkan kemungkinan pembelian dan loyalitas dari seorang konsumen itu sendiri terhadap beberapa produk ataupun jasa yang nantinya ditawarkan.

### Nilai Tukar

Nilai tukar (exchange rate) merupakan suatu harga satu mata uang dapat dinyatakan terhadap mata uang lain dan memiliki peran sentral didalam memainkan perekonomian terbuka. Nilai tukar menjadi jembatan utama dalam transaksi internasional yang mencakup kegiatan ekspor-impor barang dan jasa, arus investasi, hingga utang luar negeri. Ketika nilai tukar berfluktuasi, dampaknya langsung terasa terhadap daya beli masyarakat, inflasi, serta neraca perdagangan. (Zakaria, 2024) Dengan demikian, dalam pengelolaan suatu nilai tukar yang cenderung stabil merupakan salah satu upaya atau fokus utama dalam kebijakan ekonomi makro, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Suatu nilai tukar ditentukan oleh beranekaragam faktor, bisa dari sisi fundamental dan juga psikologis. Faktor fundamental meliputi adanya perbedaan ditingkat inflasi, juga suku bunga, ataupun pertumbuhan ekonomi, serta cadangan devisa. Sementara itu, faktor psikologis mencakup ekspektasi pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi masa depan, stabilitas politik, serta persepsi terhadap risiko negara. (Muhammad Adnan, 2024)

Ada dua sistem utama didalam penentuan nilai tukar, ialah suatu sistem nilai tukar tetap juga sistem nilai tukar mengambang. Dalam sistem tetap, otoritas moneter seperti bank sentral berwenang menetapkan suatu nilai tukar dalam suatu level tertentu serta mempertahankannya melalui kebijakan pada pasar valuta asing. Sebaliknya, dalam suatu sistem mengambang, justru nilai tukar itu ditentukan pada kekuatan pasar, yakni permintaan juga penawaran terhadap mata uang. Di Indone sia, sistem yang dipergunakan merupakan managed floating exchange rate, ialah sistem mengambang yang tetap diawasi dan dikendalikan secara selektif oleh Bank Indonesia guna menjaga stabilitas dalam ekonomi nasional.

Adanya perubahan didalam suatu nilai tukar membawa implikasi ekonomi yang kompleks. Depresiasi nilai tukar, misalnya, akan meningkatkan suatu harga barang impor dan akan mendorong terjadinya inflasi. Di sisi lain, depresiasi juga akan meningkatkan kemampuan daya saing ekspor dikarenakan produk domestik akan menjadi lebih murah pada pasar internasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika nilai tukar dan mekanisme penyesuaian harga menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi analisis pustaka (library research). Analisis data kualitatif sering dikaitkan dengan pendekatan induktif, di mana peneliti membangun konsep-konsep dan teori dari data yang dikumpulkan, daripada menguji hipotesis yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat memungkinkan peneliti guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, serta mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep baru yang muncul dari data. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder berupa buku, literatur ilmiah, dan jurnal- jurnal yang relevan terkait dengan masalah yang dibahas. Sehingga dibandingkan dengan melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, atau kuesioner, dan peneliti menggunakan pengumpulan data sekunder, yang mana bergantung pada informasi yang telah ada, diantaranya data yang diperoleh secara umum ataupun informasi yang telah disusun oleh peneliti lain. Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan dinamika penyesuaian harga. Penarikan kesimpulan mengenai dinamika penyesuaian harga dalam kedua sistem nilai tukar serta implikasinya terhadap perekonomian. (Nartin, 2024)

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Teori Nilai Tukar (Fleksibel dan Tetap)**

Nilai tukar merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dari negara lain. Secara global, nilai tukar menentukan seberapa besar satu mata uang domestik akan ditukarkan dengan mata uang asing. Nilai tukar tersebut sangat krusial pada suatu rdagangan internasional, juga investasi asing, arus modal, maupun kestabilan ekonomi secara umum. (Sahrani, 2023) Contoh: Jika 1 USD = 15.000 IDR, maka nilai tukar tersebut antara dolar AS maupun rupiah ialah 1:15.000.

Nilai tukar akan memengaruhi daya saing dalam ekspor, juga inflasi, suku bunga, maupun pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. Maka dari itu, pemilihan sistem nilai tukar menjadi sangat krusial bagi kebijakan ekonomi makro.

Secara umum, ada dua sistem dari suatu nilai tukar utama, diantaranya nilai tukar fleksibel (mengambang) dan nilai tukar tetap. Masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tersendiri.

## 1. Nilai Tukar Fleksibel (Floating Exchange Rate)

Sistem nilai tukar fleksibel ialah suatu sistem yang mana nilai tukar dari suatu mata uang dihadapkan pada mata uang yang lain telah ditentukan secara penuh oleh mekanisme pasar bebas, diantaranya berdasarkan interaksi antara permintaan ataupun penawaran di pasar valuta asing. Sehingga pada sistem ini, pihak pemerintah emerintah maupun bank sentral tidak melakukan kebijakan seecara langsung guna mempertahankan suatu nilai tukar pada kondisi tertentu. (Akbar, 2008) Akibatnya, nilai tukar cenderung fluktuatif dan bisa berubah-ubah dalam jangka pendek, tergantung pada kondisi ekonomi, arus modal, inflasi, serta faktor politik dan psikologis pasar. Meskipun berisiko menimbulkan ketidakstabilan, sistem ini memungkinkan nilai tukar untuk menyesuaikan diri secara otomatis terhadap ketidakseimbangan eksternal seperti defisit neraca pembayaran. Negara-negara dengan pasar keuangan yang kuat dan stabil, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris, cenderung menggunakan sistem ini karena mereka memiliki kepercayaan pasar yang tinggi serta kebijakan moneter yang kredibel.

## 2. Nilai Tukar Tetap (Fixed Exchange Rate)

Sistem nilai tukar tetap merupakan suatu sistem yang mana nilai tukar suatu mata uang dari negara tertentu dipatok secara resmi terhadap suatu mata uang asing tertentu atau terhadap sekeranjang mata uang oleh pemerintah atau otoritas moneter. Dalam sistem ini, bank sentral wajib mmelaksanakan kebijakan pada pasar valuta asing dengan cara membeli ataupun menjual suatu cadangan devisa menjaga stabilitas nilai tukar tetap berada pada kategori yang telah ditetapkan. (Koestandar, 2001) Karena itu, stabilitas nilai tukar lebih terjamin, namun sistem ini mengharuskan pemerintah memiliki cadangan devisa yang besar agar dapat menstabilkan mata uang saat terjadi tekanan pasar. Sistem nilai tukar tetap memberikan keuntungan dalam bentuk kepastian bagi pelaku perdagangan internasional dan investor, namun mengorbankan fleksibilitas kebijakan moneter karena prioritas utama adalah menjaga kestabilan nilai tukar, bukan menyesuaikan inflasi atau pertumbuhan ekonomi. Negara-negara berkembang atau negara kecil yang ingin menjaga stabilitas ekonomi biasanya memilih sistem ini, seperti Arab Saudi atau Hong Kong. (Sujianto Agus, 2024)

Beberapa teori penting yang menjelaskan perilaku dan penentuan nilai tukar:

### 1. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity - PPP)

Mengasumsikan bahwasannya suatu nilai tukar akan menyesuaikan sedemikian rupa sehingga daya beli di antara dua negara setara. Apabila terjadi inflasi pada suatu negara meningkat daripada inflasi di negara lain, akibatnya mata uang dari negara tersebut biasanya cenderung mengalami depresiasi.

### 2. Teori Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity - IRP)

Menjelaskan bahwasannya adanya perbedaan dari suku bunga diantara dua negara dapat mencerminkan atau tercermin didalam suatu nilai tukar forward. Investor akan mencari keuntungan dari perbedaan suku bunga (arbitrase), yang memengaruhi permintaan mata uang.

### 3. Teori Neraca Pembayaran

Menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan oleh neraca transaksi berjalan dan neraca modal. Apabila dalam suatu negara mengalami surplus dalam perdagangan, permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan naik dan nilainya akan menguat. (Asri Fatahillah Bau, 2016)

## Mekanisme Penyesuaian Tingkat Harga

Mekanisme penyesuaian tingkat harga dalam konteks nilai tukar mengacu pada proses alamiah maupun kebijakan yang dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan harga antarnegara ketika terjadi gangguan atau ketidakseimbangan. Salah satu pendekatan teoritis yang paling dikenal adalah teori *Purchasing Power Parity* (PPP), yang menyatakan bahwasannya suatu nilai tukar jangka panjang dapat disesuaikan yang membuat daya beli mata uang di antara dua negara menjadi setara. (Tamosang, 2020)

Secara praktis, ketika inflasi terjadi pada suatu negara meningkat lebih signifikan dibandingkan dari beberapa negara mitra dagangnya, akibatnya suatu harga barang ataupun jasa pada domestik menjadi relatif meningkat atau lebih mahal dari sebelumnya. Hal tersebut dapat menyebabkan suatu ekspor menurun dan impor meningkat. Ketidakseimbangan ini menimbulkan tekanan terhadap neraca perdagangan dan pada akhirnya menyebabkan meningkatnya permintaan suatu negara terhadap mata uang asing. Sebagai konsekuensinya, nilai tukar suatu domestik mengalami depresiasi (penurunan nilai). Depresiasi ini akan membuat barang-barang domestik menjadi lebih kompetitif di pasar luar negeri, sehingga mendorong peningkatan ekspor dan mengurangi impor. (Stefanus, 2020) Dengan demikian, keseimbangan harga secara bertahap dipulihkan.

Proses ini menjadi bentuk *automatic stabilizer* dalam perekonomian terbuka. Namun demikian, dalam praktiknya, penyesuaian ini tidak selalu berlangsung sempurna. Beberapa faktor dapat memperlambat atau bahkan menghambat mekanisme ini, di antaranya:

- a. Sticky Prices - Harga-harga domestik, terutama upah dan barang kebutuhan pokok, seringkali tidak fleksibel terhadap perubahan nilai tukar.
- b. Intervensi Pemerintah - Bank sentral mungkin melakukan intervensi untuk menstabilkan nilai tukar, baik melalui operasi pasar terbuka maupun pengelolaan cadangan devisa, yang pada akhirnya mengurangi kecepatan penyesuaian pasar.
- c. Ekspektasi dan Spekulasi - Nilai tukar saat ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi pelaku pasar. Spekulasi jangka pendek bisa menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang berlebihan dan tidak mencerminkan kondisi fundamental ekonomi.
- d. Ketergantungan Impor - Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, ketergantungan terhadap bahan baku impor menyebabkan depresiasi nilai tukar justru dapat meningkatkan biaya produksi dan mendorong inflasi lebih lanjut.

Penyesuaian nilai tukar terhadap inflasi juga berkaitan erat dengan kredibilitas kebijakan moneter. Jika pelaku pasar percaya bahwa bank sentral mampu menjaga stabilitas harga, maka tekanan terhadap nilai tukar akan lebih terkendali. Sebaliknya, ketidakpastian terhadap arah kebijakan fiskal atau moneter dapat mempercepat pelemahan nilai tukar, bahkan memicu terjadinya suatu krisis moneter seperti halnya pernah terjadi di negara Indonesia pada tahun 1997 sampai 1998.

Dalam penelitian empiris, penyesuaian nilai tukar terhadap tingkat harga relatif (PPP) di Indonesia cenderung lambat dan tidak konsisten dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, koreksi terhadap ketidakseimbangan harga tetap terjadi, meskipun melalui proses yang kompleks dan melibatkan banyak variabel ekonomi makro lainnya.

## Dampak Penyesuaian Harga terhadap Ekonomi

Penyesuaian harga merupakan suatu modifikasi yang biasanya dilakukan terhadap harga kontrak secara keseluruhan untuk memperhitungkan suatu perubahan yang positif didalam besarnya biaya dari pelaksanaan beberapa kontrak. Mekanisme ini adalah untuk melindungi baik pembeli maupun penjual dari fluktuasi harga masukan yang tidak terduga. Penyesuaian harga di Indonesia berdampak langsung pada inflasi, daya beli, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. (Bank, 2018) Beberapa tujuan dari penyesuaian harga yaitu guna melindungi dari berbagai pihak terkait dari adanya peningkatan suatu harga yang biasanya

tidak terduga, kendati demikian ketentuan yang ada tersebut sehingga perlu untuk dimasukkan apabila suatu kontrak rawan mengalami beberapa risiko yang ada..

Penyesuaian harga, baik berupa kenaikan maupun penurunan harga barang, jasa, atau komoditas strategis seperti BBM dan pajak, membawa dampak luas terhadap perekonomian Indonesia. (Edy Soesanto, 2025) Berikut dampak penyesuaian harga terhadap ekonomi :

a) Dampak Kenaikan Harga

Inflasi sendiri memiliki dampak luas terhadap perekonomian. Berikut beberapa implikasi negatif dari suatu inflasi, diantaranya

1. Penurunan daya beli masyarakat

Daya beli masyarakat merupakan indikator utama yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi, Inflasi yang dalam kategori tinggi dapat menyebabkan kemampuan daya beli suatu masyarakat dapat menurun, terutama kelompok berpendapatan rendah dan menengah yang proporsi pengeluaran untuk kebutuhan dasar lebih besar. Penurunan daya beli ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk ketimpangan sosial

2. Ketidakpastian ekonomi

Dalam konteks ekonomi, ketidakpastian ini menyebabkan para pelaku ekonomi kesulitan dalam membuat keputusan investasi, pendanaan, dan konsumsi karena risiko yang tidak dapat diukur dengan tepat. Ketidakpastian ekonomi juga berkaitan dengan risiko pasar yang saling terkait, di mana perubahan yang tidak terduga dapat mempengaruhi nilai aset dan stabilitas pasar

3. Peningkatan biaya hidup

Kenaikan biaya hidup seringkali tidak diimbangi dengan kenaikan gaji yang seimbang, sehingga daya masyarakat menurun meskipun pendapatan nominal naik. Contohnya saat kenaikan harga BBM secara langsung mendorong inflasi karena BBM adalah komponen utama dalam biaya produksi dan distribusi barang dan jasa.

4. Kenaikan suku bunga.

Untuk menjaga nilai mata uang, lembaga keuangan menaikkan suku bunga pinjaman, yang pada gilirannya menghambat investasi dan pengembangan usaha. Namun, inflasi juga memiliki dampak positif terhadap ekonomi dengan catatan inflasinya moderat dan terkendali. Inflasi yang terjaga justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meringankan beban utang dan bisa terjadi penyesuaian harga dan upah. Jadi, inflasi yang dalam kategori rendah dan juga dalam kategori stabil justru menandakan ekonomi dalam kategori sehat dan bertumbuh.

b) Dampak Penurunan Harga

Saat deflasi terjadi sudah pasti memiliki dampak terhadap ekonomi. Ketika deflasi masyarakat banyak yang menunda pembelian ini berefek pada konsumsi dan investasi yang turun. Perlambatan dalam ekonomi dapat membuat suatu sektor riil dipaksa menahan besarnya kapasitas produksi yang mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dimana hal tersebut sudah familiar terjadi tidak hanya itu beberapa perusahaan memungkinkan untuk menutup atau berhenti beroperasi lagi. Sehingga kinerja dari suatu instrumen investasi yang mungkin akan dialami terjadi penurunan akibatnya seorang investor biasanya condong untuk memroyeksikan dananya dalam bentuk investasi yang jauh lebih aman. Kemudian, laba perusahaan juga ikut turun dan menyebabkan PHK dan pengangguran. Lalu, peningkatan beban utang pun terjadi sehingga nilai riil utang meningkat. Deflasi sering dianggap lebih berbahaya daripada inflasi karena dapat memicu resesi yang berkepanjangan. (Rianda, 2023)

## KESIMPULAN

Nilai tukar, sebagai harga relatif antar mata uang, sangat berpengaruh terhadap perekonomian global. Dua sistem utama, nilai tukar fleksibel (mengambang) dan tetap, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan terkait stabilitas dan fleksibilitas kebijakan moneter. Sistem fleksibel, cocok untuk negara dengan ekonomi kuat, menyesuaikan diri secara otomatis terhadap ketidakseimbangan eksternal, sementara sistem tetap, lebih disukai negara berkembang untuk stabilitas, membutuhkan intervensi pemerintah dan cadangan devisa yang besar. Teori-teori seperti Paritas Daya Beli (PPP), Paritas Suku Bunga (IRP), serta Neraca Pembayaran memberikan kerangka untuk memahami penentuan nilai tukar, yang pada akhirnya dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan politik.

Penyesuaian nilai tukar sebagai respons terhadap perbedaan inflasi, idealnya mengikuti teori Purchasing Power Parity (PPP) untuk menyeimbangkan daya beli antar negara. Namun, realitanya di Indonesia, penyesuaian ini seringkali tidak sempurna dan lambat, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekakuan harga, intervensi pemerintah, spekulasi pasar, dan ketergantungan impor. Kredibilitas kebijakan moneter menjadi kunci dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Meskipun penyesuaian penuh terhadap PPP jarang terjadi dalam jangka pendek, koreksi terhadap ketidakseimbangan harga tetap terjadi dalam jangka panjang, melalui proses yang kompleks dan melibatkan berbagai variabel ekonomi makro.

Penyesuaian harga, baik kenaikan maupun penurunan, memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Kenaikan harga (inflasi) dapat menurunkan daya beli, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, menaikkan biaya hidup, dan mendorong kenaikan suku bunga, meskipun inflasi moderat dapat juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan harga (deflasi) dapat menyebabkan penurunan konsumsi dan investasi, perlambatan ekonomi, PHK, dan peningkatan beban utang. Kendati demikian, mekanisme penyesuaian harga hendaaknya perlu dirancang dengan penuh kehati-hatian untuk meminimalkan dampak negatif dan menjaga stabilitas ekonomi makro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. (2008). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Di Indonesia Periode 1991-2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 114 - 122.
- Arianto, N. (2022). *Manajemen Pemasaran*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Asri Fatahillah Bau, R. J. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , 524 - 535.
- Bank, A. D. (2018). *Penyesuaian Harga Buku Panduan Mengenai Pengadaan*. Philippines: Lisensi Creative Commons Atribusi.
- Edy Soesanto, d. (2025). Dinamika Harga BBM: Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional dan Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*, 150 - 166.
- Hasan, M. D. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Makassar: CV. Pustaka Taman Ilmu.
- Koestandar, E. (2001). Perlukah Sistem Nilai Tukar Free Float Dipertahankan. *The Winners*, 1 - 25.
- Muhammad Adnan, R. M. (2024). Analysis Of The Rupiah Exchange Rate In Indonesia. *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences*, 656 - 673.
- Musyawah, I. Y. (2021). Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Busana Muslim Pada Toko Rumah Jahit Akhwat (RJA) Di Kabupaten Mamuju. *Journal Of Economic, Management, and Accounting*, 49 - 59.
- Nartin, d. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Ojk.go.id. (2025). *Stabilitas Sistem Keuangan Tetap Terjaga Di Tengah Divergensi Pertumbuhan Ekonomi Dunia Dan Ketidakpastian Pasar Keuangan Global*. Retrieved from <https://ojk.go.id>

- Prakoso, R. D. (2025). *BI-Rate Tetap 5,71%: Mempertahankan Stabilitas, Mendukung Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Rianda, C. N. (2023). Analisis Dampak Resesi Ekonomi Bagi Masyarakat. *Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam*, 1 - 10.
- Sahrani, N. A. (2023). Konsep Nilai Tukar Uang Perspektif Ekonomi Islam . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1 - 7.
- Stefanus, A. C. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, Dan Nilai Tukar Usd-Idr Terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *International Journal Of Social Science and Business*, 182 - 188.
- Sujianto Agus, d. (2024). Neraca Pembayaran dan Nilai Tukar. *Neraca Manajemen*, 5 - 24.
- Tamosang, M. d. (2020). Analisis Peenerapan Model Purchasing Power Parity Untuk Memprediksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Us Dollar (Periode Januari 2016 - Desember 2018). *Jurnal GeoEkonomi*, 157 - 163.
- Zakaria, S. (2024). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.